

**PEMAHAMAN PETERNAK TERHADAP TYMPANI  
PADA TERNAK KAMBING DI KECAMATAN MAKMUR  
KABUPATEN BIREUEN**

*Breeders' Understanding of Tympani On Goats Livestock in Makmur District  
Bireuen Regency*

**Abdullah<sup>1</sup>, Muhammad Resthu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala  
Koresponden email : abdullah10051990@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peternak terhadap penyakit tympani pada ternak kambing telah dilaksanakan pada 4 desa (Panton Mesjid, Blang Dalam, Leubu Tringadeng dan Tanjong Mulia) pada wilayah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen, yang dilaksanakan dari bulan September 2021 sampai bulan November 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden peternak. Analisis data untuk dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu observasi dan survey serta pengisian kuesioner untuk mendapatkan nilai persentase (%) dari tingkat pemahaman responden peternak terhadap kejadian tympani pada ternak kambing kemudian ditabulasi dan di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada tingkat pemahaman, terlihat ada 68 % responden yang menjawab sangat paham dan paham serta ada 32% yang mengatakan tidak paham terhadap tindakan penanganan penyakit tympani. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan sebagai besar peternak kambing di wilayah penelitian Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen sudah mempunyai pemahaman yang bagus dalam penanganan dari penyakit yang disebabkan tympani di lingkungan ternak kambing.

**Kata kunci** : Pemahaman, peternak, tympani, kambing

*ABSTRACT*

The purpose of this study was to determine the level of understanding of farmers on tympani disease in goats. It was carried out in 4 villages (Panton Mesjid, Blang Dalam, Leubu Tringadeng and Tanjong Mulia) in the Makmur District, Bireuen Regency, which was carried out from September 2021 to November 2021. with a sample of 75 farmers respondents. Data analysis was carried out with quantitative and qualitative approaches, namely observations and surveys as well as filling out questionnaires to obtain a percentage value (%) of the level of understanding of farmer respondents on the occurrence of tympani in goats and then tabulated and analyzed qualitatively descriptively. The results of the study at the level of understanding, it was seen that there were 68% of respondents who answered very well and understood and there were 32% who said they did not understand the action of handling tympanic disease. Based on these results, it can be concluded that most of the goat breeders in the research area of Makmur Subdistrict, Bireuen Regency already have a good understanding in the handling of diseases caused by tympani in the goat environment.

*Keywords: Understanding, breeders, tympani, goats*

## PENDAHULUAN

Kambing adalah ternak ruminansia kecil dengan produktifitas tinggi, mampu melahirkan anak hingga 2 ekor sampai 3 ekor per periode. Kambing juga sangat mudah dipelihara dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Stabilitas populasi ternak kambing harus di jaga sehingga bisa menghindari penurunan produksi. Ada 2 faktor utama yang mempengaruhi produktifitas ternak, yaitu genetik dan lingkungan masing-masing, dimana persentase dari faktor tersebut yaitu 30% dan 70% karena pengaruh lingkungan. Diantara pengaruh lingkungan adalah berdampak terhadap kesehatan dari ternak tersebut.

Tingginya kejadian tympani (bloat) pada ternak adalah salah satu kasus serius dan sangat sering menyerang ternak ruminansia, baik ruminansia besar (sapi dan kerbau) maupun ruminansia kecil (kambing dan domba) dan jenis ternak lainnya termasuk kuda, kelinci. Tympani yang terjadi pada ternak merupakan bentuk permasalahan atau kelainan yang terjadi pada sistem pencernaan dan bersifat akut.

Munculnya tympani disebabkan oleh akumulasi gas yang berlebihan di dalam rumen ternak karena ada pengaruh makanan yang dikonsumsi oleh ternak tersebut. Akibat penimbunan gas di dalam lambung tersebut, maka menyebabkan proses fermentasi (gas) berjalan begitu cepat, sehingga ternak menjadi lemah, bila tidak tidak tertangani dengan cepat akan mengakibatkan kematian bagi ternak tersebut.

Yanuartono, dkk (2018), menjelaskan berdasarkan laporan Samal (2015), bahwa tingkat kejadian bloat (tympani) pada sapi mencapai 1,83% dan kambing 3,98%. Selanjutnya dalam laporan Tagesu (2018) menunjukkan bahwa prevalensi bloat primer (tympani) pada kambing di daerah Kebele Lencha, Ethiopia sangat tinggi, bisa mencapai yaitu 79,3% dengan prevalensi kematian sebesar 25,4%. Sementara kejadian bloat tympani di Indonesia juga cukup tinggi, tetapi sampai sekarang belum ada data yang terdokumentasikan dengan baik, termasuk terhadap kejadian tympani

pada peternakan di wilayah Provinsi Aceh, Khususnya di Kabupaten Bireuen.

Kematian ternak kambing atau ternak lainnya yang terserang tympani, biasanya terjadi karena rendahnya pemahaman dan salah dalam penanganan oleh peternak atau pelaku usaha (Mulyono, 2010). Pemahaman tentang penyakit yang menyerang ternak memang perlu dikuasai oleh peternak, tidak bisa dianggap sepele, karena dapat berpengaruh , terutama dalam hal peningkatan produksi dan produkfitas (Aldiano, 2016).

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan dari September 2021-November 2021 yang berlokasi di empat desa, yaitu Panton Mesjid, Blang Dalam, Leubu Tringadeng dan Tanjong Mulia di Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen.

### Metode dan Rancangan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap keberadaan penyakit tympani pada pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen

#### Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi dan survey lapangan, dengan data primer adalah pemberian kuisisioner terstruktur dengan pertanyaan terkait pemahaman tentang tympani di lingkungan peternakan ternak kambing dan data sekunder diperoleh Dinas terkait dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Sampel sejumlah 75 responden (peternak) yang berada di 4 desa dari 27 desa wilayah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen (BPS Kecamatan Makmur, 2019), dengan katagori peternak memiliki ternak kambing berjumlah minimal 4 ekor.

#### a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara dan Kuesioner dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden peternak berdasarkan pada

berbagai karakteristik dari lingkungan peternakan kambing yang mempengaruhi kejadian tympani

### b. Variabel Penelitian

Bagaimana tingkat pemahaman peternak terhadap kasus penyakit tympani pada kambing di Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen.

### c. Analisa Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu observasi dan survey. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner untuk mendapatkan nilai persentase (%). Analisa

**Tabel 1.** Kriteria data responden peternak kambing lokasi penelitian

| No                    | Alamat (Desa)     | Jumlah Peternak | Umur (tahun) |       |      | Jenis Kelamin |    | Pendidikan |     |     | Pengalaman Beternak (tahun) |     |    | Jumlah ternak (ekor) |
|-----------------------|-------------------|-----------------|--------------|-------|------|---------------|----|------------|-----|-----|-----------------------------|-----|----|----------------------|
|                       |                   |                 | < 35         | 35-50 | > 50 | L             | P  | SD         | SMP | SMA | < 3                         | 3-5 | >5 |                      |
| 1                     | Leubu Tringgadeng | 17              | 8            | 6     | 3    | 16            | 1  | 7          | 5   | 5   | -                           | 12  | 5  | 239                  |
| 2                     | Tanjong Mulia     | 19              | 6            | 7     | 6    | 14            | 5  | 11         | 3   | 5   | 3                           | 10  | 6  | 138                  |
| 3                     | Panton Mesjid     | 19              | 6            | 9     | 4    | 18            | 1  | 10         | 5   | 4   | 1                           | 14  | 4  | 250                  |
| 4                     | Blang Dalam       | 20              | 8            | 10    | 2    | 17            | 3  | 10         | 5   | 5   | 5                           | 11  | 4  | 161                  |
| <b>Jumlah</b>         |                   | 75              | 28           | 32    | 15   | 65            | 10 | 38         | 18  | 19  | 9                           | 47  | 19 | 788                  |
| <b>Persentase (%)</b> |                   |                 | 37           | 43    | 20   | 87            | 13 | 51         | 24  | 25  | 12                          | 63  | 25 | 100                  |

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1, berkaitan dengan kriteria responden peternak yang digunakan sebagai sampel dengan jumlah 75 responden. Terlihat untuk kelompok umur responden peternak terbagi tiga bagian yaitu kelompok umur <35 tahun sebanyak 28 responden (37%), kelompok umur 35-50 tahun sebanyak 32 responden (47%) dan kelompok umur > 50 tahun sebanyak 15 responden (20%). Selanjutnya untuk jenis kelamin, terdiri dari 65 responden (87%) jenis kelamin laki-laki dan 10 responden (13%) berjenis kelamin perempuan. Untuk urusan pendidikan, respondennya terdiri 38 responden (51%) tingkat pendidikannya adalah SD, 18 responden (24%) tingkat pendidikan SMP dan 19 responden (12%) pendidikannya adalah SMA, sementara setingkat sarjana tidak ada. Kemudian untuk pengalaman beternak kambing terlihat yang pengalaman di bawah 3 tahun dari 75 responden

terhadap pemahaman responden melalui analisis Deskriptif kualitatif (Arikunto, 2012

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Responden Peternak Kambing Wilayah Penelitian

Terhadap karakteristik responden (peternak kambing) di 4 (empat) desa sebagai lokasi penelitian di Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen seperti terlihat pada Tabel 1. berikut ini.

responden, yang < 3 tahun ada 9 responden (12%), 3-5 tahun ada 47 responden (63%) dan di > 5 tahun ada 19 responden (25%).

### b. Pemahaman Peternak Terhadap Penyakit Tympani Pada Ternak Kambing.

Selanjutnya berkaitan dengan jawaban responden peternak terhadap pemahaman tentang penyakit tympani yang menyerang ternak kambing dapat dilihat Tabel 2.

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat Pemahaman Responden Peternak Terhadap Penyakit Tympani Pada Ternak Kambing.

| No | Pertanyaan   | Jumlah Responden | Jawaban           |                  |                   |                    |
|----|--|------------------|-------------------|------------------|-------------------|--------------------|
|    |  |                  | SPh Responden (%) | Ph Responden (%) | TPh Responden (%) | STPh Responden (%) |
| 1  | Memahami gejala awal penyakit tymphani yang menyerang ternak?                          |                  | 22 (29%)          | 51 (68%)         | 2 (2,7%)          | 0                  |
| 2  | Memahami penyebab terjadinya penyakit Tympani?   |                  | 23 (29%)          | 50 (68%)         | 2 (2,7%)          | 0                  |
| 3  | Memahami cara penanganan penyakit Tympani?   |                  | 24 (32%)          | 46 (62%)         | 5 (6,7%)          | 0                  |
| 4  | Memahami kondisi iklim/lingkungan seperti apa yang bisa menyebabkan penyakit Tympani?  | 75               | 25 (33%)          | 41 (55%)         | 9 (12%)           | 0                  |
| 5  | Memahami terhadap manajemen pemeliharaan agar ternak kambing tidak terjadinya Tympani? |                  | 28 (37%)          | 37 (48%)         | 10 (13%)          | 0                  |
| 8  | Memahami pemberian obat kimia kepada ternak yang mengalami penyakit Tympani?           |                  | 28 (37%)          | 36 (48%)         | 11 (15%)          | 0                  |

**Sumber :** hasil penelitian (2021).

Ket :

- SPh : Sangat Paham
- Ph : Paham
- TPh : Tidak Paham
- STPh : Sangat Tidak Paham

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4.3 berkaitan jawaban responden peternak terhadap pemahaman berkaitan dengan penyakit tympani. Terlihat untuk pertanyaan pertama tentang pemahaman gejala awal penyakit tympani yang menyerang ternak, dari 75 responden, ada 22 responden (29%) menjawab bahwa mereka sangat paham dan 51 responden (68%) menjawab paham, sisanya yaitu 2 responden (2,7%) mengatakan tidak paham terhadap gejala awal terjadinya tympani. Sementara untuk pertanyaan kedua berkaitan dengan pemahaman penyebab terjadinya penyakit Tympani. dari 75 responden, ada 23 responden (29%) menjawab sangat paham, 50 responden (68%) menjawab paham dan sisa 2 responden (2,7%) mengatakan tidak paham tentang gejala awal tympani. Pada pertanyaan ketiga yaitu tentang pemahaman terhadap cara penanganan penyakit tympani, dari 75 responden ada 24 responden (32%) menjawab sangat paham dan 46 responden (62%) menjawab paham, sisanya ada 5 responden (6,7%) mengatakan terhadap cara penanganan tympani apabila menyerang ternak kambingnya. Untuk pertanyaan empat berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi iklim/lingkungan yang seperti apa yang bisa menyebabkan penyakit tympani, terlihat dari 75 responden, ada 25 responden (33%) mengatakan mereka sangat paham dan ada 41 responden (55%) mengatakan paham, sementara sisanya 9 responden (12%) mengatakan tidak paham.

Selanjutnya pertanyaan kelima berkaitan pemahaman responden terhadap manajemen pemeliharaan model apa yang cocok untuk ternak kambing agar tidak terjadinya tympani, dari 75 responden terlihat ada 28 responden (37%) mengatakan sangat paham dan 37 responden (48%) mengatakan paham, sementara sisanya yaitu 10 responden (13%) mengatakan tidak paham model manajemen apa yang cocok untuk menghindari kejadian tympani pada ternak kambingnya. Sedangkan pada pertanyaan ke enam yang berkaitan dengan pemahaman responden tentang pemberian obat kimia kepada ternak yang mengalami penyakit tympani. terlihat dari 75 responden, ada 28 responden (37%) menjawab sangat paham, 36 responden (48%) mengatakan bahwa mereka paham, sementara yang sisanya 11 (15%) mengatakan tidak paham terhadap tata cara pemberian obat kimia dalam mengatasi tympani.

Hasil ini dapat disimpulkan berkaitan dengan pemahaman responden peternak terhadap keberadaan dan penanganan penyakit tympani di lingkungan ternak kambing. Terlihat dari total 75 responden, 25 responden (33%) menjawab sangat paham tentang tympani dan penanganannya. Selanjutnya 44 responden (58%) menjawab paham dengan penyakit tympani dan penanganannya. Sementara yang sisa antara 2-11 responden, dengan rata-rata

6 responden (9%) menjawab bahwa mereka tidak paham dengan tympani dan penanganannya.

Pemahaman atau mengerti merupakan unsur utama dalam pelaksanaan kegiatan untuk bisa menilai tindakan akan terlaksana dengan tepat, sehingga pada saat pengambilan keputusan sudah memenuhi apa yang diinginkan dan ini sesuai dengan keberhasilan dalam suatu kegiatan.

Keberhasilan di dalam usaha peternakan, terutama dalam pengelolaan ternak sangat dipengaruhi oleh bagaimana peternak dapat mengetahui dan memahami tentang permasalahannya. Karena tanpa mengetahui dan memahami terhadap apa yang akan dilakukan, besar kemungkinan pengelolaan peternakan tidak akan berhasil dalam pengembangannya.

Dawit dkk (2021), mengatakan rendahnya pemahaman akan sesuatu kegiatan dapat berdampak terhadap hasil produksi yang didapatkan, termasuk hal yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaan ternak. Keberhasilan dalam beternak harus didukung dengan pemahaman terhadap faktor-faktor yang akan dilakukan, baik dalam tatalaksana pemeliharaan, seperti perkandangan, pakan maupun kesehatan ternak, sehingga target produksi bisa tercapai (Widiarso, dkk., 2015).

Selanjutnya Winarsih (2018) mengatakan bahwa pada saat sekarang ini sangat luas dan beragamnya jenis penyakit yang muncul pada lingkungan peternakan, oleh hal tersebut maka perlu adanya pemahaman dalam kontek mengenali gejala-gejala penyakit, termasuk penyakit tympani yang mungkin terjadi pada ternak. Dengan memahami terhadap latar belakang

dan kinerja penyakit tersebut segera bisa dilakukan pengendalian dan pengobatan secara seksama.

### KESIMPULAN

1. Terlihat dari total 75 responden peternak, antara 22-28 responden dengan rata-rata 25 responden (33%) menjawab sangat paham yang dimaksud penyakit tympani dan penanganannya. Selanjutnya antara 36-51 responden dengan rata-rata 44 responden (58%) menjawab paham dengan penyakit tympani dan mekanismen penanganannya. Sementara yang sisa antara 2-11 responden, dengan rata-rata 7 responden (9 %) menjawab bahwa responden tersebut tidak paham.

2. Tingkat pemahaman responden peternak terhadap penyakit tympani dan penanganannya pada ternak kambing di wilayah Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen bisa dikatakan sudah bagus, hal ini terlihat dari persentase mendekati angka 68 %. Dibandingkan 15 % responden lainnya yang masih rendah pemahamannya terhadap penyakit tympani dan penanganannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldiano V, (2016). *Manajemen Kesehatan Kambing Perah Di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu Jawa Timur*. Skripsi. Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak Fakultas Vokasi Universitas Airlangga Surabaya.
- BPS Makmur (2019). *Kecamatan Makmur Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistika Kecamatan Makmur.
- Dawit G., U. Papatungan dan A.J. Podun (2021). *Pengetahuan Peternak Tentang Pemahaman Keterkaitan Gejala Birahi Dengan Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Di Kecamatan Pinolosian*. Zootec. Vol.41 (2): 515-524.
- Mulyono S (2010). *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Samal F, (2015). *Analisis Manajemen Kesehatan Terhadap Produktivitas Ternak Sapi Potong Di PT. Berdikari United Livestock (BULS) Kabupaten Sidrap*. Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Tagesu, A. 2018. *Study on the Prevalence of Bovine Frothy Bloat in and Around Kebele Lencha, Tokke Kutaye District, Oromia Region*. *Appro Poult Dairy & Vet Sci*. 2(3), 1- 10.

Widiarso B.P., Sunarsih dan Meniati (2015). *Respon Peternak Terhadap Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Cacing Gilig Pada Ternak Kambing Di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Vol. 11 (22).

Winarsih, W. H. (2018). *Penyakit Ternak Yang Perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan*. *Jurnal Cakrawala*. Vol 12 (2); 208-221.

Yanuarsono, Sodarmanto I , Alfarisa N, Hary P, dan Slamet R., (2018). *Peran Pakan Pada Kejadian Kembang Rumen (Review)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 28 (2): 141 -157